

Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Indonesia dengan Latar 1998-2021)

Violence Against Women in Indonesian Films (Quantitative Content Analysis in Indonesian Films with a 1998-2021 Background)

Arselly Dwi Cahyani¹ & Monika Pretty Aprilia²

^{1,2} *Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Sosial,
Universitas AMIKOM Yogyakarta, Indonesia*

Author's email:

¹Email:

arselly.0522@students.amikom.ac.id

² monika.aprilia@amikom.ac.id

Keywords:

content analysis, coping strategy, Indonesian film, violence against women.

Kata kunci:

analisis isi, film Indonesia, kekerasan terhadap perempuan, strategi *coping*

Abstract: *Film as a mass media can describe and be a portrait of the reality that occurs in society. This study aims to determine the forms of violence against women in Indonesian films with a 1998-2021 background. As well as knowing how often the occurrence of scenes of violence against women in these films is. In addition, the researcher wanted to know how the characters in the film used coping strategies to overcome the violence they experienced. This research was conducted using quantitative content analysis method. The results of this study indicate that the violence that appears in the form of physical violence (24%), psychological violence (31%), and sexual violence (45%). It was also found that the women in the films tended to face the violence they experienced with emotion focused coping.*

Abstrak: Film sebagai salah satu media massa dapat menggambarkan dan menjadi potret realitas yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam film-film Indonesia dengan latar 1998-2021. Selain itu, penelitian ini ingin mengetahui berapakah frekuensi kemunculan adegan kekerasan terhadap perempuan dalam film-film tersebut. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana karakter-karakter dalam film tersebut melakukan *coping strategy* untuk mengatasi kekerasan yang dialami. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan yang muncul berupa kekerasan fisik (24%), kekerasan psikologis (31%), dan kekerasan seksual (45%). Ditemukan pula bahwa perempuan dalam film-film tersebut cenderung menghadapi kekerasan yang dialami dengan *emotion focused coping*.

PENDAHULUAN

Film berperan sebagai pembentuk budaya massa (McQuail, 1992). Pratista menyatakan bahwa film merupakan media komunikasi massa yang dianggap efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak (Prasetya & Rahman, 2020).

Film adalah sebuah media yang seringkali dibuat dengan mempresentasikan realitas sosial yang ada. Tujuannya agar khalayak dapat melihat, memahami, dan merasakan realitas yang ditampilkan. Film merupakan seni abad ke-20 yang bisa menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan dapat memberikan dorongan terhadap penonton (Lestari, 2015).

Salah satu cerita film yang banyak diapresiasi adalah film-film dengan cerita yang menyangkut kekerasan terhadap perempuan. Pada umumnya, film yang mengangkat tema atau kisah perempuan menggambarkan perempuan dalam stereotip lemah, tidak rasional, penggoda, dan di seberangnya laki-laki dengan stereotip kuat, rasional, dan dominan (Dayanti, 2011). Perempuan selalu diposisikan di bawah kekuasaan dan kekuatan laki-laki, serta selalu menjadi korban atas kejahatan dan kekerasan.

Runtuhnya Orde Baru pada 1998 menjadi awal harapan kebebasan perempuan dari belenggu ketidakadilan gender. Menilik kembali bahwa 1998 merupakan masa kelam di mana tubuh perempuan digunakan sebagai alat untuk melakukan peperangan dan melumpuhkan lawan. Kekerasan seksual, diskriminasi, penganiayaan, subordinasi, dan peminggiran adalah bentuk penindasan yang dirasakan kaum perempuan karena diposisikan sebagai kaum yang lemah daripada laki-laki (Misiyah, 2018). Namun, harapan kebebasan dari kekerasan ternyata masih belum bisa dirasakan oleh perempuan. Pada kenyataannya, perempuan masih menjadi tahanan atas rasa takut.

Dilansir dari portal berita online merdeka.com dan antaranews.com, Komnas

Perempuan mencatat setidaknya 388.496 kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi sepanjang 2021. Data ini menunjukkan adanya peningkatan kasus sebanyak 50% dari kasus yang terjadi pada 2020. Angka yang sangat tinggi jika dibandingkan kembali dengan kasus pada tahun-tahun sebelumnya dan pada kerusuhan 1998.

Pada 1998, perempuan menjadi korban kekerasan bahkan terjadinya perkosaan massal. Sebanyak 92 kasus tercatat ketika kerusuhan Mei 1998 yang terjadi di berbagai daerah. Ada 53 kasus perkosaan disertai penganiayaan, 10 penyerangan seksual/penganiayaan, dan 15 kasus pelecehan seksual.

Sebuah studi menunjukkan bahwa perempuan-perempuan Fiji yang mengalami kekerasan cenderung beralih pada keyakinan untuk mendapatkan dukungan dan kekuatan. Bagi para perempuan Fiji, iman mereka kepada Tuhan merupakan bagian keseluruhan dari penyembuhan mereka (Tonsing & Barn, 2021). Studi lainnya dilakukan kepada perempuan-perempuan India di Delhi. Studi ini mengungkapkan bahwa perempuan Delhi melakukan tiga jenis *coping strategy* untuk mengatasi kekerasan yang dialami, yaitu mengutamakan keselamatan, penghindaran, dan strategi pemberdayaan (Nieder et al., 2019).

Selain itu, sebuah studi juga meneliti *coping strategy* yang dilakukan perempuan Pakistan dalam mengatasi kekerasan yang dialami. Studi ini menemukan bahwa perempuan Pakistan cenderung berfokus pada emosi terutama terapi spiritual. Namun, beberapa dari perempuan Pakistan melakukan strategi yang berfokus pada masalah yaitu dengan mencari bantuan dari lembaga formal (Zakar et al., 2012).

Film terbaru yang mengangkat fenomena kekerasan terhadap perempuan adalah film "Penyalin Cahaya" yang mulai tayang pada akhir 2021. Film tersebut tayang di ajang *Busan International Film Festival* (BIFF) dan menggait 12 piala citra pada ajang Festival

Film Indonesia (FFI) 2021. Selain film “Penyalin Cahaya”, dunia perfilman Indonesia juga memiliki beberapa film yang menyuarakan kekerasan terhadap perempuan yaitu “27 Steps of May”, “Posesif”, “Raksasa dari Jogja”, “Marlina Pembunuh Empat Babak”, “Jamila dan Sang Presiden”, dan “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”.

Salah satu penelitian yang mengangkat fenomena kekerasan terhadap perempuan dalam film Indonesia adalah penelitian yang ditulis oleh Fitri (2013). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam film religi Indonesia periode 2011 kekerasan terhadap perempuan muncul dengan kekerasan fisik sebesar 22,4% dan kekerasan psikologis sebesar 77,62%. Selain itu, Zulfikar (2017) meneliti kekerasan terhadap perempuan dalam film *Moammar Emka's Jakarta Undercover* yang mendapatkan hasil bahwa film tersebut menampilkan kekerasan terhadap perempuan berupa kekerasan psikologis dalam bentuk bentakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2013) memfokuskan penelitiannya pada film religi Indonesia periode 2011 yang merupakan genre paling 3variabl pada periode itu. Zulfikar (2017) memfokuskan penelitiannya pada satu film untuk melihat kekerasan dan perilaku seksual yang muncul.

Selanjutnya, beberapa penelitian seperti yang dilakukan Anakotta (2020); Hindawiyah (2019); Nistria (2013) menemukan bahwa perempuan dalam film religi menjadi sosok yang mandiri, berusaha untuk bebas dari belenggu patriarki dan menjaga harga diri. Sedangkan dalam film 3variab perempuan diposisikan sebagai objek eksploitasi sensualitas. Beberapa penelitian terkait perempuan dalam film 3variab dilakukan oleh Ayun (2015); Karunianingsih (2016); Octavita dan Zaimar (2018).

Meskipun penelitian-penelitian itu telah mengkaji secara kuantitatif terhadap kekerasan perempuan, tapi belum memberikan ruang bagi cara perempuan menyikapi kekerasan yang muncul dalam film Indonesia.

Oleh karena itu, dalam rangka menutup kekurangan penelitian tersebut, penelitian melihat bagaimana film-film layar lebar Indonesia dengan tema serupa pada penelitian sebelumnya menggambarkan kekerasan terhadap perempuan setelah kerusuhan 1998. Penelitian ini juga menyertakan beberapa film terbaru yang akan memberikan kebaruan dalam penelitian analisis isi kekerasan terhadap perempuan dan penting adanya untuk melengkapi dan mengembangkan riset film Indonesia bertema perempuan. Selain itu, penambahan 3variable *coping strategy* yang belum ada pada penelitian sebelumnya juga menjadi temuan baru.

Hasil temuan ini akan memperkaya riset film Indonesia bertema perempuan dan berguna sebagai data dari bentuk dan kemunculan adegan kekerasan terhadap perempuan serta cara perempuan menyikapinya.

KERANGKA TEORI

Film merupakan media yang menggambarkan realitas sosial kehidupan sehari-hari sehingga dalam proses produksinya pun melewati sentuhan unsur seni yang kemudian menjadi film dengan pesan moral untuk khalayak. Film dapat mendeskripsikan budaya yang ada dalam masyarakat (Haryati, 2021).

Penggambaran tokoh perempuan dalam media massa dianggap sebagai gambaran dari realitas sosial. Realitas perempuan dianggap dapat digambarkan melalui penokohan. Rohimi (2012) mendeskripsikan bahwa tokoh perempuan dalam film sering ditempatkan sebagai tokoh utama yang kemudian digambarkan dengan karakter lemah, selalu menangis, tunduk, dan tertindas. Tokoh perempuan dalam film begitu mendapat “tempat”, tetapi juga begitu “ditempatkan”. Perempuan selalu diposisikan sebagai tokoh utama sekaligus juga berperan sebagai objek utama (Novarisa, 2019).

Kekerasan merupakan ancaman, tindakan atau pemakaian kekerasan fisik yang

dilakukan oleh satu atau lebih orang yang menimbulkan sakit fisik ataupun non fisik pada satu atau lebih orang lainnya (Lestari, 2015).

Sunarto (2009) membagi bentuk-bentuk kekerasan dalam media massa menjadi enam, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, kekerasan finansial, kekerasan spiritual, dan kekerasan fungsional (Hartono et al., 2018). Kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan yang berupa memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong, melukai dengan senjata/alat, menganiaya, dan membunuh.

Kekerasan psikologis merupakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban dengan cara berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, dan menguntit atau memata-matai. Kekerasan seksual merupakan kekerasan yang mengarah pada desakan seksualitas berupa menyentuh, meraba, mencium, tindakan-tindakan lain tanpa kehendak korban, memaksa korban penonton pornografi, gurauan-gurauan seksual, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan pada aspek seksual, memaksa melakukan hubungan seks, memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual lain, dan pornografi.

Kemudian, kekerasan finansial berupa mengambil uang korban, menahan dan tidak memberikan kebutuhan finansial terhadap korban, dan mengendalikan pengeluaran finansial dengan sekecil-kecilnya. Kekerasan spiritual berupa merendahkan keyakinan korban, pemaksaan keyakinan, dan pemaksaan praktik ritual. Kekerasan fungsional, yaitu kekerasan berupa pembatasan peran sosial.

Konsep mengenai *coping strategy* dipaparkan oleh Lazarus (1991) yang menyatakan bahwa strategi *coping* merupakan berbagai macam usaha individu untuk mengatasi tekanan. Strategi *coping* merupakan usaha dalam mengelola tuntutan dan tekanan, baik yang bersifat eksternal maupun internal yang dirasa berat atau melampaui kemampuan individu (Lestari, 2021).

Strategi *coping* merupakan suatu usaha secara kognitif dan perilaku yang dilakukan guna mengurangi, mengatasi, atau melakukan toleransi terhadap tuntutan internal maupun eksternal yang dihadapi dalam lingkungan yang penuh stress (Miranda, 2013). Oleh karena itu, strategi *coping* bisa berupa perasaan, pikiran, sikap ataupun perilaku dari individu dalam usahanya untuk mengatasi, menahan atau menurunkan efek buruk dari situasi stres.

(Folkman & Lazarus, 1984) membagi strategi *coping* ke dalam dua bentuk, yaitu *coping* yang berorientasikan pada permasalahan atau yang disebut sebagai *problem focused coping* dan *coping* yang berorientasikan pada emosi disebut *emotion focused coping* (Miranda, 2013).

Problem Focused Coping

Problem focused coping merupakan strategi kognitif yang dilakukan oleh individu untuk penanganan stres atau coping ketika menghadapi masalah dan berusaha menyelesaikannya. Lebih lanjut, Carver et al. (1989) membagi *problem focused coping* menjadi 5, yaitu keaktifan diri, perencanaan, dukungan sosial emosional, penekanan kegiatan bersaing, kontrol diri dan dukungan personal.

Keaktifan diri adalah suatu tindakan yang menggunakan langkah-langkah aktif untuk menghilangkan penyebab stres atau memperbaiki akibatnya dengan cara langsung. Perencanaan didefinisikan sebagai berpikir tentang bagaimana cara menghadapi penyebab stres meliputi pembuatan strategi untuk bertindak, memikirkan tentang langkah upaya yang perlu diambil untuk mengurangi dan menghadapi suatu masalah.

Penekanan kegiatan bersaing merujuk pada seseorang ketika mengurangi keterlibatan dalam aktivitas persaingan atau dapat menahan diri dari perebutan informasi, hal ini dilakukan untuk lebih memusatkan perhatian pada tantangan atau ancaman yang ada serta untuk mengurangi gangguan dari orang lain. Kontrol diri terjadi ketika seseorang menunggu

kesempatan yang tepat untuk bertindak, dan menahan diri untuk tidak bertindak secara terburu-buru. Dukungan sosial instrumental didapatkan dengan mencari dukungan sosial seperti mencari nasehat dan bantuan.

Emotion Focused Coping

Emotion focused coping merupakan strategi penanganan stres yang dilakukan oleh individu dengan memberikan reaksi terhadap situasi stres dengan cara emosional. *Emotional focused coping* dikatakan sebagai strategi *coping* yang bersifat internal. Carver et al. (1989) membagi *emotion focuse* menjadi lima, yakni dukungan sosial emosional, interpretasi positif, penerimaan, penolakan dan religiusitas.

Dukungan sosial emosional dipahami sebagai mencari dukungan sosial seperti dukungan moral, simpati ataupun pengertian. Interpretasi positif, artinya mengatur emosi yang berkaitan dengan distress secara positif, bukan menghadapi stresor itu sendiri. Penerimaan didefinisikan sebagai seseorang menerima kenyataan akan situasi stres yang terjadi.

Penolakan, yaitu menolak untuk percaya akan keberadaan stresor atau bertindak seolah keadaan yang penuh stres itu tidak nyata. Namun, penolakan dapat menjadi penghambat bagi seseorang untuk menghadapi suatu permasalahan karena sikapnya yang mengabaikan dan menyangkal kenyataan. Religiusitas merupakan sikap seseorang yang mencoba untuk berserah diri atas masalah yang dihadapi kepada agama, rajin beribadah dan meminta pertolongan dari Tuhan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis isi yang bersifat kuantitatif. Analisis isi digunakan guna mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensinya. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis suatu isi komunikasi yang tampak (*manifest*),

diidentifikasi secara objektif, valid, reliabel, dan bisa direplikasi (Eriyanto, 2011).

Analisis isi kuantitatif dilakukan untuk mengukur dan menghitung aspek dari isi atau konten yang kemudian akan disajikan secara kuantitatif. Analisis isi hanya menilai berdasarkan sesuatu yang tampak dan bersifat objektif.

Jenis pendekatan dari analisis isi kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan tanpa adanya pengujian hipotesis. Prosedur dalam penelitian ini dilakukan dengan meng-*coding* atau memberi tanda dari bahan yang terlihat (suara, tulisan, visual).

Penelitian ini mencakup adegan dalam film “Penyalin Cahaya”, “27 Steps of May”, “Posesif”, “Raksasa dari Jogja”, “Marlina Pembunuh Empat Babak”, “Jamila dan Sang Presiden”, dan “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”. Film-film tersebut dipilih berdasarkan latar waktu dalam film yang mengusung latar 1998 hingga 2021. Alasan pembatasan latar waktu dalam penelitian ini adalah untuk membandingkan bagaimana kekerasan terhadap perempuan digambarkan dalam film Indonesia dengan realitas kekerasan terhadap perempuan sejak 1998 hingga 2021. Hasil temuan penelitian nanti akan dibandingkan dengan kasus yang terjadi pada kerusuhan 1998.

Menilik kembali bahwa kerusuhan 1998 merupakan masa kelam dalam sejarah kekerasan terhadap perempuan. Saat itu perempuan dieksploitasi tubuhnya secara individu hingga ditemukan pula kasus yang dilakukan pelaku secara massal. Tahun 1998 juga menjadi awal mula pembentukan lembaga perlindungan terhadap perempuan yang dibentuk oleh pemerintah yaitu Komnas Perempuan.

Unit analisis dari penelitian ini adalah unit pencatatan dengan jenis unit sintaksis. Unit sintaksis merupakan unit yang analisis yang menggunakan bahasa dari suatu isi. Film menampilkan bahasa berupa potongan adegan

(Eriyanto, 2011). Dalam penelitian ini, unit sintaksis yang digunakan adalah adegan dan dialog yang mengandung unsur kekerasan terhadap perempuan.

Data dikumpulkan dengan mengamati secara langsung seluruh adegan dari film “Penyalin Cahaya”, “27 Steps of May”, “Posesif”, “Raksasa dari Jogja”, “Marlina Pembunuh Empat Babak”, “Jamila dan Sang Presiden”, dan “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”. Data akan dimasukkan ke dalam kategorisasi dari kekerasan terhadap perempuan dan *coping strategy*. Kemudian, data akan dianalisis dengan menggunakan lembar koding yang telah dirancang berdasarkan konsep yang digunakan. Terakhir, hasil koding akan direkap atau didistribusikan ke dalam tabel frekuensi. Tabel frekuensi merupakan cara mendeskripsikan hasil temuan dalam analisis isi deskriptif (Eriyanto, 2011).

Penelitian analisis isi kuantitatif harus melewati uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas isi. Neuendorf menjelaskan bahwa validitas isi merupakan validitas yang dilihat

dari apakah alat ukur secara lengkap telah memasukkan semua indikator dari konsep yang ingin diukur (Eriyanto, 2011). Suatu alat ukur dianggap memiliki validitas yang tinggi apabila alat ukur telah memasukkan semua indikator yang ada dari konsep, tidak satupun terlewatkan. Semakin lengkap indikator yang digunakan maka semakin tinggi pula validitas isi dari alat ukur tersebut.

Penelitian ini menyertakan semua indikator kekerasan terhadap perempuan dari konsep kekerasan yang dikemukakan oleh Sunarto (2009), yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, kekerasan finansial, kekerasan spiritual, dan kekerasan fungsional dengan total 34 indikator tanpa ada yang terlewatkan. Selain itu, penelitian ini juga secara lengkap menyertakan konsep *coping strategy* yang dikemukakan oleh Folkman dan Lazarus (1984), yaitu *Problem focused coping* dan *Emotion focused coping*.

Penelitian ini menghitung tingkat reliabilitas dengan menggunakan formula Holsti sebagai berikut (Eriyanto, 2011) :

$$\text{Reliabilitas antar-coder} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

M = Jumlah koding yang sama (disetujui oleh masing-masing koder)

N1 = Jumlah koding yang dibuat oleh koder 1

N2 = Jumlah koding yang dibuat oleh koder 2

Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum adalah 0,7 atau 70%. Jika hasil penghitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7, artinya alat ukur yang digunakan reliabel.

Dengan menggunakan formula Holsti, peneliti telah melakukan percobaan penelitian menggunakan satu film (Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak) dengan 9 potong adegan

sebagai sampel. Uji coba penelitian ini dilakukan secara *intercoder*, dimana penelitian membutuhkan dua orang atau lebih sebagai koder. Koder yang menilai alat ukur (*coding sheet*) dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, termasuk peneliti sendiri. Hasil dari penilaian ketiga koder diperbandingkan dan dihitung nilai reliabilitasnya dengan menggunakan formula Hostli sebagai berikut:

a. Uji reliabilitas variabel bentuk kekerasan terhadap perempuan

Uji reliabilitas koder 1 dan koder 2 :

$$\text{Reliabilitas antar-coder} = \frac{2(9)}{9+9} = 1$$

Uji reliabilitas koder 1 dan koder 3

$$\text{Reliabilitas antar-coder} = \frac{2(8)}{9+9} = 0,88$$

Uji reliabilitas koder 2 dan koder 3

$$\text{Reliabilitas antar-coder} = \frac{2(8)}{9+9} = 0,88$$

b. Uji reliabilitas variabel *coping strategy*

Uji reliabilitas koder 1 dan koder 2 :

$$\text{Reliabilitas antar-coder} = \frac{2(1)}{+1} = 1$$

Uji reliabilitas koder 1 dan koder 3

$$\text{Reliabilitas antar-coder} = \frac{2(1)}{1+1} = 1$$

Uji reliabilitas koder 2 dan koder 3

$$\text{Reliabilitas antar-coder} = \frac{2(1)}{1+1} = 1$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui penilaian ketiga koder menghasilkan angka 0,88 dan 1 yang memenuhi ketentuan angka toleransi minimum formula Hotsti 0,7. Sesuai dengan hasil perhitungan yang telah menunjukkan angka reliabilitas, alat ukur variabel kekerasan terhadap perempuan dan variabel *coping strategy* dalam penelitian ini dikatakan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menjelaskan bahwa dari 11 adegan yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan dalam film “27 Steps of May” seluruhnya merupakan kekerasan seksual berupa memaksa melakukan hubungan seks dengan frekuensi sebanyak 11 adegan (100%).

Dari total 11 adegan kekerasan terhadap perempuan dalam film “Jamila dan Sang Presiden” terdapat 18% kekerasan fisik, 27% kekerasan seksual, dan 55% kekerasan psikologis. Frekuensi kekerasan fisik meliputi memukul sebanyak satu adegan (9%) dan mencekik sebanyak satu adegan (9%). Frekuensi kekerasan seksual meliputi menyentuh sebanyak dua adegan (18%) dan memaksa melakukan hubungan seksual

sebanyak satu adegan (9%). Sedangkan frekuensi kekerasan psikologis meliputi berteriak sebanyak dua adegan (18%) dan merendahkan sebanyak empat adegan (37%).

Dari total enam adegan kekerasan terhadap perempuan dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” terdapat 67% kekerasan fisik, dan 33% kekerasan psikologis. Frekuensi kekerasan fisik meliputi menampar sebanyak satu adegan (16%), mencekik sebanyak dua adegan (33%), dan melempar barang ke tubuh sebanyak satu adegan (17%). Sedangkan frekuensi kekerasan psikologis meliputi merendahkan sebanyak satu adegan (17%) dan mengatur sebanyak satu adegan (17%).

Dari total sembilan adegan kekerasan terhadap perempuan dalam film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” terdapat 22% kekerasan fisik, 22% kekerasan psikologis, dan 56% kekerasan seksual. Frekuensi kekerasan fisik meliputi menampar sebanyak dua adegan (23%). Frekuensi kekerasan psikologis meliputi berteriak sebanyak satu adegan (11%) dan mengancam sebanyak satu adegan (11%). Sedangkan frekuensi kekerasan seksual meliputi menyentuh sebanyak satu adegan (11%), mencium sebanyak satu adegan (11%),

ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan pada aspek jenis kelamin/seks sebanyak satu adegan (11%), dan memaksa melakukan hubungan seks sebanyak dua adegan (22%).

Dari total satu adegan kekerasan terhadap perempuan dalam film “Penyalin Cahaya” terdapat 100% kekerasan seksual. Dalam film ini, kekerasan seksual yang terjadi berupa tindakan seks lain tanpa dikehendaki oleh korban dengan frekuensi satu adegan.

Dalam film “Posesif”, terdapat delapan adegan kekerasan terhadap perempuan dengan 25% kekerasan fisik, 50% kekerasan psikologis, dan 25% kekerasan seksual. Frekuensi kekerasan fisik meliputi mencekik sebanyak satu adegan (12%) dan menendang satu adegan (12%). Frekuensi kekerasan psikologis meliputi berteriak sebanyak satu adegan (12%) dan mengatur tiga adegan (38%). Frekuensi kekerasan seksual meliputi menyentuh sebanyak satu adegan (13%), dan ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan pada aspek jenis kelamin/seks satu adegan (13%).

Dalam film “Raksasa dari Jogja”, terdapat lima adegan kekerasan terhadap perempuan dengan 40% kekerasan fisik, 40% kekerasan psikologis, dan 20% kekerasan seksual. Frekuensi kekerasan fisik meliputi memukul sebanyak satu adegan (20%) dan mencekik satu adegan (20%). Frekuensi kekerasan psikologis meliputi berteriak

sebanyak satu adegan (20%) dan mengancam satu adegan (20%). Sedangkan frekuensi kekerasan seksual meliputi menyentuh satu adegan (20%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam tujuh film yang diteliti terdapat kekerasan fisik sebesar 24% dengan total 12 adegan, kekerasan psikologis sebesar 31% dengan total 16 adegan, dan kekerasan seksual sebesar 45% dengan total 23 adegan.

Setelah melakukan *coding* dan olah data untuk melihat bagaimana perempuan mengatasi, menyikapi, atau menghadapi kekerasan yang dialami dalam tujuh film yang diteliti, hasil temuan pada Gambar 1 menunjukkan bahwa karakter perempuan korban kekerasan dalam tujuh film yang diteliti melakukan *coping strategy* dalam bentuk *problem focused coping* sebesar 43% dan *emotion focused coping* sebesar 57%.

Gambar 2 secara rinci menjelaskan *problem focused coping* yang muncul berupa keaktifan diri dalam film “Jamila dan Sang Presiden”, dan perencanaan muncul dalam film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” dan “Penyalin Cahaya”, sedangkan *emotion focused coping* yang muncul berupa penerimaan dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”, “Raksasa dari Jogja”, dan “Posesif”. Selain itu, *emotion focused coping* juga muncul dengan perilaku pelepasan emosi dalam film “27 Steps of May”.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kemunculan Adegan Kekerasan pada Film Indonesia

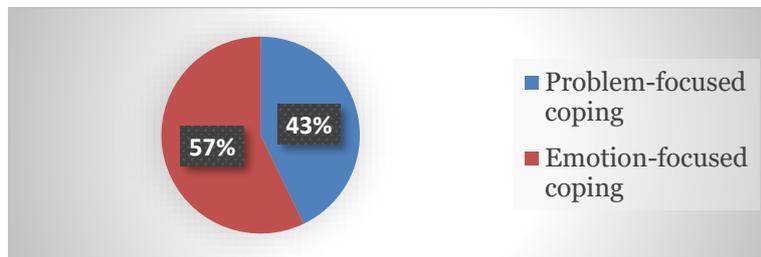
Judul Film	Bentuk Kekerasan	Frekuensi	Persentase
27 Steps of May	Kekerasan Fisik	0	0%
	Kekerasan Psikologis	0	0%
	Kekerasan Seksual	11	100%
	Kekerasan Finansial	0	0%
	Kekerasan Spiritual	0	0%
	Kekerasan Fungsional	0	0%
	Total	11	100%
Jamila dan Sang Presiden	Kekerasan Fisik	2	18%
	Kekerasan Psikologis	6	55%

	Kekerasan Seksual	3	27%
	Kekerasan Finansial	0	0%
	Kekerasan Spiritual	0	0%
	Kekerasan Fungsional	0	0%
	Total	11	100%
7 Hati 7 Cinta 7 Wanita	Kekerasan Fisik	4	67%
	Kekerasan Psikologis	2	33%
	Kekerasan Seksual	0	0%
	Kekerasan Finansial	0	0%
	Kekerasan Spiritual	0	0%
	Kekerasan Fungsional	0	0%
	Total	6	100%
Marlina si Pembunuh Empat Babak	Kekerasan Fisik	2	22%
	Kekerasan Psikologis	2	22%
	Kekerasan Seksual	5	56%
	Kekerasan Finansial	0	0%
	Kekerasan Spiritual	0	0%
	Kekerasan Fungsional	0	0%
	Total	9	100%
Penyalin Cahaya	Kekerasan Fisik	0	0%
	Kekerasan Psikologis	0	0%
	Kekerasan Seksual	1	100%
	Kekerasan Finansial	0	0%
	Kekerasan Spiritual	0	0%
	Kekerasan Fungsional	0	0%
	Total	1	100%
Posesif	Kekerasan Fisik	2	25%
	Kekerasan Psikologis	4	50%
	Kekerasan Seksual	2	25%
	Kekerasan Finansial	0	0%
	Kekerasan Spiritual	0	0%
	Kekerasan Fungsional	0	0%
	Total	8	100%
Raksasa dari Jogja	Kekerasan Fisik	2	40%
	Kekerasan Psikologis	2	40%
	Kekerasan Seksual	1	20%
	Kekerasan Finansial	0	0%
	Kekerasan Spiritual	0	0%
	Kekerasan Fungsional	0	0%
	Total	5	100%

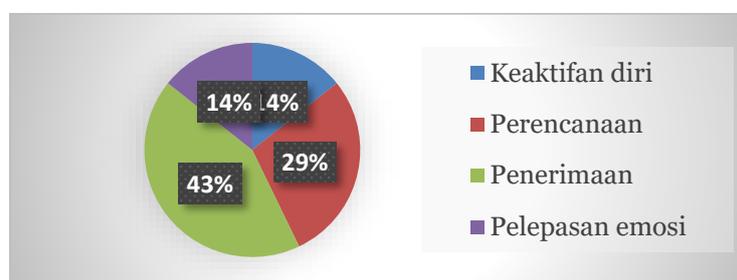
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Total Kemunculan Adegan Kekerasan pada Film Indonesia

Bentuk kekerasan	Frekuensi	Persentase (%)
Kekerasan Fisik	12	24%
Kekerasan Psikologis	16	31%
Kekerasan Seksual	23	45%

Kekerasan Finansial	0	0
Kekerasan Spiritual	0	0
Kekerasan Fungsional	0	0
Total	51	100%



Gambar 1. Persentase Coping Strategy yang dilakukan Perempuan dalam Film Indonesia



Gambar 2. Rincian Coping Strategy yang Dilakukan Perempuan dalam Film Indonesia

Berdasarkan data penelitian ini, dapat dimaknai bahwa film-film Indonesia yang mengangkat fenomena kekerasan terhadap perempuan lebih menonjolkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan yang dialami oleh karakter perempuan dengan persentase sebesar 45%. Hal ini sesuai dengan realita yang terjadi.

Komnas Perempuan mencatat bahwa kekerasan seksual sebagai kasus tertinggi dari seluruh kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi pada ranah komunitas dan kedua tertinggi dalam ranah personal setelah kekerasan fisik. Tercatat pada 2020, kekerasan seksual menduduki kasus tertinggi kedua dengan persentase sebanyak 30% pada ranah personal.

Sedangkan pada ranah komunitas atau publik kekerasan seksual menjadi kasus tertinggi dengan persentase 54,7% (Komnas Perempuan, 2021). Komnas perempuan juga mencatat bahwa kekerasan seksual sebagai kekerasan yang selalu mendominasi dalam kasus kekerasan terhadap perempuan pada

ranah komunitas atau publik setidaknya sejak tahun 2008. Jika dibandingkan dengan kasus pada kerusuhan 1998 yang mana Komnas Perempuan mencatat sebanyak 92 kasus kekerasan seksual dialami perempuan pada bulan Mei 1998, penelitian ini juga memperlihatkan realitas bahwa tidak terjadi perubahan signifikan kasus kekerasan terhadap perempuan sejak 1998 hingga 2021 dengan kekerasan seksual sebagai kasus tertinggi dalam Catatan Tahunan Komnas Perempuan.

Film “Penyalin Cahaya”, “27 Steps of May”, “Posesif”, “Raksasa dari Jogja”, “Marlina Pembunuh Empat Babak”, “Jamila dan Sang Presiden”, dan “7 hati 7 cinta 7 wanita” mengajak khalayak untuk melihat dan merasakan realitas yang ditampilkan dalam film. Film merupakan sebuah seni mutakhir dari abad ke-20 yang bisa menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan dapat memberikan dorongan terhadap penonton (Lestari, 2015). Selain itu, film-film ini mengajak khalayak untuk melihat bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan

merupakan kejahatan yang serius. Sesuai dengan apa yang ditayangkan dalam film, kekerasan terhadap perempuan berdampak banyak terhadap kehidupan korban. Trauma, luka, rasa sakit, penderitaan, hingga meregang nyawa menjadi dampak yang dirasakan perempuan sebagai korban dari kekerasan.

Data yang didapatkan menunjukkan hasil bahwa kekerasan yang cenderung terjadi dalam ketujuh film Indonesia yang diteliti adalah kekerasan seksual dengan frekuensi sebesar 23 adegan (45%). Berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh Fitri (2013); Zulfikar (2017) yang menemukan kecenderungan kekerasan psikologis muncul dalam film yang diteliti.

Perbedaan hasil temuan ini terjadi karena adanya perbedaan objek penelitian yang mana dalam penelitiannya Fitri (2013) menggunakan film-film religi. Dari hasil temuannya, Fitri memaparkan bahwa film religi cenderung menampilkan sosok perempuan selalu berada dalam tekanan dan paksaan laki-laki. Sedangkan dalam penelitian Zulfikar (2017) menggunakan film bertemakan gambaran sisi gelap Jakarta yang didominasi oleh orang-orang kasar dan emosional sehingga melampiaskan kemarahannya pada perempuan dengan cara membentak.

Selanjutnya, perbedaan hasil temuan juga dipengaruhi oleh zaman dan realitas. Sumarno (1996) menyatakan bahwa film dikatakan baik apabila mampu merepresentasikan realitas sosial pada zamannya. Dari ketujuh film yang diteliti, 45% merupakan representasi dari realitas kekerasan seksual yang marak terjadi di Indonesia saat ini dengan kasus yang kian meningkat setiap tahunnya, sesuai dengan Catahu Komnas Perempuan setidaknya dalam 10 tahun terakhir.

Selain itu, data juga menunjukkan bahwa dalam ketujuh film yang diteliti tidak ditemukan kekerasan finansial, kekerasan spiritual, dan kekerasan fungsional. Perempuan sering ditempatkan sebagai peran yang inferior dan dikuasai oleh laki-laki sehingga cenderung munculnya adegan perempuan menerima

kekerasan entah fisik, verbal, maupun seksual (Yuliantini, 2021). Realitas yang ada dalam kehidupan tidak menunjukkan adanya kasus kekerasan finansial, spiritual ataupun kekerasan fungsional. Data-data Komnas Perempuan menunjukkan perempuan Indonesia mengalami kekerasan seksual, fisik, dan psikologis sebagai akibat dari posisinya yang dianggap sebagai gender kelas dua.

Riset yang dilakukan oleh Kartika (2015) yang meneliti film dengan latar masa kolonialisme fasisme Jepang menemukan bahwa film tersebut menggambarkan perempuan Indonesia mengalami kekerasan seksual dengan dijadikan sebagai budak seksual oleh pemerintah fasisme Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa penggambaran perempuan sebagai korban kekerasan seksual dalam film Indonesia sudah ada bahkan dalam film yang berlatarkan masa penjajahan. Film merupakan karya yang merekam dan menangkap realitas yang tumbuh dan berkembang di kehidupan masyarakat dan selanjutnya diproyeksikan pada layar (Sobur, 2004).

Data juga menunjukkan bahwa perempuan korban kekerasan dalam film Indonesia cenderung menyikapi kekerasan yang dialami dengan *emotion focused coping*. Bhandari (2018) melakukan studi terhadap perempuan Asia korban kekerasan di United States dan menemukan hasil bahwa perempuan Asia cenderung menyikapinya dengan agama dan doa, menangis, dan melukai diri sendiri.

Selain itu, studi kekerasan rumah tangga yang dilakukan Kim et al. (2010) menemukan bahwa perempuan di Korea Selatan memilih untuk tidak melaporkan kekerasan yang dialami. Perempuan Asia dipengaruhi oleh kepercayaan dan nilai-nilai sosial sebagai tolak ukur dalam keharmonisan rumah tangganya dan berupaya untuk menyelamatkan citra pernikahan. Sedangkan di Indonesia, Komnas Perempuan mengungkapkan perempuan korban kekerasan tidak memiliki keberanian untuk melapor dikarenakan berada di lingkungan yang

berdampingan dengan pelaku selama masa pandemi. Perempuan korban kekerasan lebih memilih untuk mengadu kepada keluarga atau hanya diam (Komnas Perempuan, 2021).

KESIMPULAN

Dari analisis kuantitatif, dapat disimpulkan bahwa dalam film-film Indonesia yang mengandung kekerasan terhadap perempuan digambarkan dalam bentuk kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual. Kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol adalah kekerasan seksual. Selain itu, ditemukan pula *coping strategy* yang dilakukan oleh karakter perempuan lebih cenderung pada *emotion focused coping*. Data dari film-film yang telah diteliti juga menunjukkan bahwa kekerasan finansial, kekerasan spiritual, dan kekerasan fungsional merupakan bentuk kekerasan yang tidak pernah muncul.

Kemunculan kekerasan fisik sebesar 24% dengan frekuensi total 12 adegan,

kekerasan psikologis sebesar 31% dengan frekuensi total 16 adegan, dan kekerasan seksual sebesar 45% dengan frekuensi total 23 adegan.

Penelitian ini juga menemukan hasil bahwa film-film dengan latar 1998 hingga 2021 cenderung menggambarkan kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk kekerasan seksual. Hal ini sesuai dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan sosial di mana kekerasan seksual merupakan kasus dengan tingkat tertinggi di Indonesia sejak 1998 hingga 2021.

Penelitian ini masih belum sempurna karena belum menyertakan lebih banyak variabel selain bentuk kekerasan dan *coping strategy*. Kelemahan ini diharapkan dapat disempurnakan oleh penelitian selanjutnya dengan menyertakan lebih banyak variabel sehingga hasil penemuan dari film yang diteliti dapat memaparkan hasil yang lebih detail dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anakotta, E. (2020). Dekonstruksi budaya patriakhal pada film perempuan berkalung sorban. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 3(2), 261–275. https://doi.org/https://doi.org/10.31539/ki_basp.v3i2.1257
- Ayun, P. Q. (2015). Sensualitas dan tubuh perempuan dalam film-film horor di Indonesia (kajian ekonomi politik media). *Simbolika*, 1(1), 16–23. <https://www.ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view/46/4>
- Bhandari, S. (2018). South Asian women's coping strategies in the face of domestic violence in the United States. *Health Care for Women International*, 39(2), 220–242. <https://doi.org/10.1080/07399332.2017.1385615>
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, J. K. (1989). Assessing coping strategies: A theoretically based approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(2), 267–283. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.56.2.267>
- Dayanti, L. D. (2011). Wacana kekerasan dan resistensi perempuan dalam film karya sutradara perempuan. *Jurnal Kawistara*, 1(2). <https://doi.org/10.22146/kawistara.3912>
- Eriyanto. (2011). Analisis isi. In *Kencana prenatal media group*.
- Fitri, E. (2013). *Kekerasan terhadap wanita dalam film religi (Studi analisis isi kekerasan terhadap wanita dalam film Indonesia bergenre religi periode tahun 2011)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Folkman, S., & Lazarus, R. S. (1984). Stress: Appraisal and coping. In *Encyclopedia of Behavioral Medicine* (pp. 1913–1915).

- Springer New York.
https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1005-9_215
- Hartono, L., Wijayanti, C. A., & Budiana, D. (2018). Analisis isi kekerasan dalam film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! part 1. *E-Komunikasi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*, 6(2), 1–12.
<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/8314>
- Haryati. (2021). Membaca film. In *Bintang Pustaka Madani Yogyakarta*.
- Hindawiyah, N. (2019). Representasi perempuan muslimah dalam film ayat ayat cinta: Resepsi dan reinterpretasi aktivis Muslimah Pks, Fatayat dan Nasyiatul Aisyiyah di Kabupaten Jember. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 1(2), 103–122.
<https://doi.org/10.35719/ijic.v1i2.191>
- Kartika, B. A. (2015). Mengapa selalu harus perempuan: Suatu konstruksi urban pemenjaraan seksual hingga hegemoni maskulinitas dalam film Soekarno. *Journal of Urban Society's Arts*, 2(1), 35–54.
<https://doi.org/10.24821/jousa.v2i1.1268>
- Karunianingsih, D. A. (2016). Kamera sebagai alat operasi male gaze: Analisis male gaze dalam film horor “Pacar Hantu Perawan.” *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 12(1), 19.
<https://doi.org/10.24821/rekam.v12i1.1384>
- Kim, B., Titterington, V. B., Kim, Y., & Wells, W. B. (2010). Domestic violence and South Korean women: The cultural context and alternative experiences. *Violence and Victims*, 25(6), 814–830.
<https://doi.org/10.1891/0886-6708.25.6.814>
- Komnas Perempuan. (2021). *CATAHU 2020 komnas perempuan: Lembar fakta dan poin kunci*. Komnasperempuan.Go.Id.
<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Lazarus, R. S. (1991). Cognition and motivation in emotion. *American Psychologist*, 46(4), 352–367.
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.46.4.352>
- Lestari, D. (2015). Pengembangan kinerja dan karir akademik. *Jurnal Kinerja*, 12(2), 71–83.
<https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/view/7>
- Lestari, R. F. (2021). Strategi coping pada mahasiswa ditinjau dari Big Five Personality. *Acta Psychologia*, 3(1), 29–37.
<https://doi.org/10.21831/ap.v3i1.40039>
- McQuail, D. (1992). Media performance: Mass communication and the public interest. In *SAGE Publications*.
- Miranda, D. (2013). Strategi coping dan kelelahan emosional (emotional exhaustion) pada ibu yang memiliki ABK (Studi kasus di Rumah Sakit Jiwa daerah Atma Husada Mahakam Samarinda, Kalimantan Timur). *EJournal Psikologi*, 1(2), 123–135.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i2.3283>
- Misiyah. (2018). *Perempuan dalam 20 tahun reformasi Indonesia*. Deutsche Welle.
<https://www.dw.com/id/perempuan-dalam-20-tahun-reformasi-indonesia/a-43679908>
- Nieder, C., Muck, C., & Kärtner, J. (2019). Sexual violence against women in India: Daily life and coping strategies of young women in Delhi. *Violence Against Women*, 25(14), 1717–1738.
<https://doi.org/10.1177/1077801218824056>
- Nistria, D. (2013). Representasi perempuan dalam film bertema Islam pada film perempuan berkalung sorban karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(2), 141.

- <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-comm0532689b89full.pdf>
- Novarisa, G. (2019). Dominasi patriarki berbentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan pada sinetron. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195.
<https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>
- Octavita, R. A. I., & Zaimar, Y. S. (2018). Semiotic in interpreting the text of women's role Indonesian horror film in "Setan Jamu Gendong." *Journal of English Language and Culture*, 9(1).
<https://doi.org/10.30813/jelc.v9i1.1452>
- Prasetya, H., & Rahman, D. A. (2020). Bentuk kekerasan pada perempuan dalam berpacaran di film posesif. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(2), 263–272.
<https://doi.org/10.32509/pustakom.v3i2.1128>
- Rohimi, P. (2012). Tokoh perempuan dalam film : Studi tentang representasi tokoh perempuan dalam film Indonesia bertema islam tahun 1980- 2010. In *IAIN Walisongo*. IAIN Walisongo.
<https://onsearch.id/Record/IOS2754.111>
- Sobur, A. (2004). Semiotika komunikasi. In *Remaja Rosdakarya*.
- Sumarno, M. (1996). Dasar-dasar apresiasi film. In *Grasindo*.
- Sunarto. (2009). Televisi, kekerasan, & perempuan. In *PT Kompas Media Nusantara*. PT Kompas Media Nusantara.
- Tonsing, J., & Barn, R. (2021). Help-seeking behaviors and practices among Fijian women who experience domestic violence: An exploration of the role of religiosity as a coping strategy. *International Social Work*, 64(6), 931–942.
<https://doi.org/10.1177/0020872820904159>
- Yuliantini, M. F. (2021). Ketimpangan gender di layar perak: Representasi perempuan di film terlaris Indonesia. *Umbara*, 6(2), 78.
<https://doi.org/10.24198/umbara.v6i2.33721>
- Zakar, R., Zakar, M. Z., & Krämer, A. (2012). Voices of strength and struggle. *Journal of Interpersonal Violence*, 27(16), 3268–3298.
<https://doi.org/10.1177/0886260512441257>
- Zulfikar, M. A. (2017). Analisis isi kekerasan dan seksual dalam film moammar emka's jakarta undercover. In *Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya*. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya.